

**PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM MENINGKATKAN APRESIASI CERPEN “*SAY NO TO CORRUPTION*” PADA SISWA KELAS VIII SMP PGRI OTAM**

**Astriya Pobela, Donal M. Ratu, Oldie Stevie Meruntu**

Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri  
Manado, Indonesia

corresponding Author: [astriyapobela5@gmail.com](mailto:astriyapobela5@gmail.com)

Diterima: 14/04/2026; Direvisi: 25/04/2026; Diterbitkan: 29/04/2026

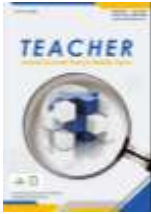
**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model *Discovery Learning* serta kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen “Keberanian Seorang Pemuda *Say No To Corruption*” Karya Rica Elisa pada siswa kelas VIII SMP PGRI Otam Kabupaten Bolaang Mongondow. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan Teknik pengumpulan data berupa observasi dan tes. Penerapan model *Discovery Learning* dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan pembelajaran dengan menyiapkan modul ajar dan teks cerpen, kegiatan pendahuluan berupa pembukaan, penyampaian tujuan, dan penjelasan model pembelajaran, serta kegiatan inti dengan pemberian lembar kerja. Pada tahap ini, siswa mengapresiasi cerpen dengan mengamati tokoh dan penokohan, mengidentifikasi alur, mengumpulkan data terkait konflik, menarik Kesimpulan isi cerpen, serta mempresentasikan hasil diskusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen tergolong mampu, tiga siswa berada pada kategori sangat mampu dengan rentang nilai 90-100, sepuluh siswa pada kategori mampu dengan rentang nilai 80-90, dua siswa pada kategori mampu dengan rentang nilai 70-79, dan satu siswa pada kategori tidak mampu dengan rentang nilai 0-69. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa menncapai 80%. Dengan demikian, penerapan model *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen.

**Kata Kunci:** Penerapan, Model *Discovery Learning*, Apresiasi dan Cerpen

**ABSTRACT**

This study aims to describe the implementation of the *Discovery Learning* model and students' ability to appreciate the short story “The Courage of a Young Man: *Say No to Corruption*” by Rica Elisa among Grade VIII students of SMP PGRI Otam, Bolaang Mongondow Regency. The study used a descriptive-analytic method with data collection techniques in the form of observation and tests. The implementation of the *Discovery Learning* model was carried out through several stages, namely lesson planning by preparing teaching materials and the short story text, preliminary activities including opening the lesson, conveying objectives, and explaining the learning model, as well as core activities involving the distribution of worksheets. At this stage, students appreciated the short story by observing characters and characterization, identifying the plot, collecting data related to conflicts, drawing conclusions about the content of the story, and presenting the results of discussions. The results of the study show that students' ability to appreciate short stories is categorized as capable. Three students were in the “very capable” category with a score range of 90–100, ten students were in the “capable” category with a score range of 80–90, two students were in the “fairly capable” category with a score range of 70–79, and one student was in the “not capable” category with a



score range of 0–69. The average score achieved by students reached 80%. Therefore, the implementation of the Discovery Learning model is effective in improving students' ability to appreciate short stories.

**Keywords:** *Implementation, Discovery Learning Model, Appreciation and short Story*

## PENDAHULUAN

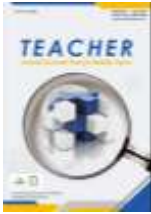
Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, tujuan pembelajaran tidak sebatas pada penguasaan keterampilan berbahasa, melainkan juga pada penguatan nilai-nilai moral dan sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari (Setiani et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang secara kontekstual agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara bermakna.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya transformasi pengetahuan dan pengalaman (Wicaksono, 2016). Dalam praktiknya, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh strategi dan model yang digunakan oleh guru. Pembelajaran yang bersifat satu arah cenderung membuat peserta didik pasif, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam pengembangan aspek kognitif dan afektif adalah pembelajaran sastra.

Pembelajaran apresiasi sastra merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan menilai karya sastra. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami unsur intrinsik karya, tetapi juga mampu menangkap nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya (Nurdiyanto et al., 2021). Selain itu, apresiasi sastra juga berkontribusi dalam membentuk kepekaan sosial dan emosional siswa, yang menjadi bagian penting dalam pendidikan abad ke-21 (Cannavaro et al., 2023). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi sastra masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya minat siswa dan pendekatan pembelajaran yang kurang variatif (Yuliani, 2023).

Salah satu bentuk karya sastra yang relevan untuk digunakan dalam pembelajaran adalah cerpen, karena memiliki struktur yang sederhana namun sarat makna. Analisis terhadap cerpen memungkinkan siswa untuk memahami tema, tokoh, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya (Ammah & Lestari, 2019). Dalam penelitian ini, cerpen "*Keberanian Seorang Pemuda Say No to Corruption*" karya Rica Elisa dipilih karena memuat nilai-nilai antikorupsi yang penting untuk ditanamkan sejak dini. Nilai tersebut menjadi relevan dalam upaya membangun kesadaran generasi muda terhadap bahaya korupsi dan pentingnya integritas (*integrity*) (Choudhary et al., 2018; Zahari & Ab Halim, 2025).

Meskipun demikian, pembelajaran cerpen di sekolah sering kali masih bersifat konvensional, di mana siswa hanya diminta membaca dan merangkum tanpa melakukan eksplorasi makna secara mendalam. Kondisi ini menyebabkan rendahnya kemampuan apresiasi sastra siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan dan kemandirian belajar peserta didik. Salah satu model yang dapat digunakan adalah *Discovery Learning*.



Model *Discovery Learning* menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui kegiatan menemukan konsep secara mandiri. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, hingga menarik kesimpulan secara sistematis (Himawan, 2020; Syafmaini et al., 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa (Rajab & Haris, 2024), serta meningkatkan kemampuan dalam memahami dan mengolah teks sastra (Barus, 2018; Cahyani et al., 2017). Selain itu, model ini juga terbukti berpengaruh terhadap kemampuan penalaran siswa karena mendorong proses berpikir kritis (Rahman et al., 2019).

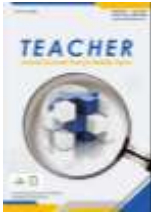
Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran diarahkan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kemampuan bernalar kritis, mandiri, dan memiliki kepedulian sosial. Integrasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran apresiasi cerpen dinilai relevan karena dapat mendukung pencapaian kompetensi tersebut. Pembelajaran yang berbasis eksplorasi juga memungkinkan siswa mengaitkan isi teks dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Karimah, 2024; Sukmadinata, n.d.).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran apresiasi cerpen “*Keberanian Seorang Pemuda Say No to Corruption*” karya Rica Elisa pada siswa kelas VIII SMP PGRI Otam Kabupaten Bolaang Mongondow. Fokus penelitian meliputi tahapan pembelajaran yang mencakup kegiatan mengamati, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, serta menarik kesimpulan terhadap isi cerpen. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan apresiasi sastra siswa setelah penerapan model tersebut sebagai upaya memperkuat nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Harun & Triyadi, 2022 metode deskriptif analitik merupakan prosedur penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai objek yang diteliti melalui data yang diperoleh, kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tanpa melakukan perlakuan tertentu terhadap subjek. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memaparkan secara objektif penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran apresiasi cerpen “*Keberanian Seorang Pemuda Say No To Corruption*” karya Rica Elisa serta menggambarkan kemampuan siswa berdasarkan hasil yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan menggunakan metode tersebut, data yang terkumpul dianalisis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan pembelajaran, keterlibatan peserta didik, serta capaian kemampuan dalam memahami unsur intrinsik, menafsirkan makna, dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam teks. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI Otam yang beralamat di jalan Raya Desa Otam Kecamatan Passi Barat Kab. Bolaang Mangondow, SULUT 9575. Tempat penelitian ini yaitu ruangan kelas VIII SMP PGRI Otam dengan melibatkan 16 siswa kelas VIII. Ruangan kelas tersebut terletak di lantai 1 bersebelahan dengan ruangan kelas VII dan IX. Pemilihan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu belum adanya penelitian



serupa di sekolah tersebut, jumlah populasi siswa yang representatif untuk dianalisis, serta lingkungan sekolah yang mendukung pelaksanaan penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi dengan lembar observasi yang telah dipersiapkan pada Tabel 1, lembar ini mencakup indikator mengapresiasi cerita pendek dalam teks cerpen pada pembelajaran serta dokumentasi hasil karya siswa yang digunakan untuk menilai hasil dari pemahaman siswa.

**Tabel 1. Lembar Observasi**

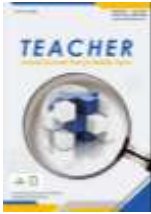
| No. | Aspek yang Dinilai   | Kriteria Penilaian  | Skor |
|-----|--|---|------|
| 1   | Kemampuan menganalisis tokoh dan penokohan dalam cerpen (protagonis dan antagonis) | a. Sangat baik (25) b. Baik (20) c. Cukup baik (15) d. Kurang baik (10) |      |
| 2   | Kemampuan mengidentifikasi alur cerita dalam cerpen                                | a. Sangat baik (25) b. Baik (20) c. Cukup baik (15) d. Kurang baik (10) |      |
| 3   | Kemampuan mengidentifikasi dan mengumpulkan data terkait konflik dalam cerpen      | a. Sangat baik (25) b. Baik (20) c. Cukup baik (15) d. Kurang baik (10) |      |
| 4   | Kemampuan menyusun kesimpulan terkait pesan atau amanat dalam cerpen               | a. Sangat baik (25) b. Baik (20) c. Cukup baik (15) d. Kurang baik (10) |      |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan pembelajaran diawali dengan salam dan doa yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru memperkenalkan pengajar kepada peserta didik serta menjelaskan tujuan pelaksanaan pembelajaran. Sebelum memasuki materi, dilakukan absensi, kemudian diberikan penjelasan kembali mengenai teks cerpen. Peserta didik menunjukkan respons yang baik dan memperhatikan materi dengan saksama, sehingga suasana kelas berlangsung tertib dan kondusif. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model Discovery Learning. Kegiatan diawali dengan apersepsi untuk mengaitkan pengalaman peserta didik dengan materi cerpen, kemudian dilanjutkan dengan pemberian stimulus berupa teks cerpen yang mengandung permasalahan. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok untuk menganalisis unsur-unsur cerpen, seperti tokoh dan penokohan, alur, konflik, serta menyusun kesimpulan isi cerita. Selama diskusi, peserta didik aktif mengemukakan pendapat, saling bertukar pandangan, dan mengembangkan pemahaman secara bersama, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan klarifikasi.

Pada kegiatan tersebut terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta didik dalam mengapresiasi teks cerpen. Melalui diskusi dan presentasi kelompok, peserta didik mampu mengaitkan teori dengan praktik secara lebih baik. Interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar sesama peserta didik menjadi lebih aktif, serta suasana pembelajaran terasa lebih menyenangkan. Model pembelajaran yang diterapkan mendorong keterampilan reflektif dan membantu peserta didik menyelesaikan tugas dengan lebih percaya diri. Berikut ini disajikan data hasil pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning. Penilaian dilakukan berdasarkan empat aspek yaitu mengamati,



mengidentifikasi, mengumpulkan data dan membuat kesimpulan. Tabel berikut merangkum skor masing-masing siswa, total nilai yang diperoleh, serta kategori kemampuan berdasarkan klasifikasi penilaian.

**Tabel 2. Ringkasan Hasil Penilaian Proses Pembelajaran**

| <b>Komponen Penilaian</b> | <b>Skor Maksimal</b> | <b>Total Skor</b> | <b>Rata-rata</b> | <b>Kategori</b> |
|---------------------------|----------------------|-------------------|------------------|-----------------|
| Analisis Tokoh            | 25                   | 315               | 19,69            | Baik            |
| Identifikasi Alur         | 25                   | 330               | 20,63            | Baik            |
| Analisis Konflik          | 25                   | 325               | 20,31            | Baik            |
| Kesimpulan Amanat         | 25                   | 325               | 20,31            | Baik            |
| <b>Rata-rata Total</b>    | <b>100</b>           | <b>1295</b>       | <b>80,94</b>     | <b>Baik</b>     |

| <b>Distribusi Kategori</b> | <b>Jumlah Siswa</b> | <b>Persentase</b> |
|----------------------------|---------------------|-------------------|
| Sangat Baik                | 3                   | 18,75%            |
| Baik                       | 10                  | 62,50%            |
| Cukup                      | 2                   | 12,50%            |
| Kurang                     | 1                   | 6,25%             |

Berdasarkan Tabel 2, hasil penilaian proses pembelajaran menunjukkan bahwa capaian siswa secara umum berada pada kategori baik dengan rata-rata keseluruhan sebesar 80,94. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami dan mengaplikasikan unsur-unsur intrinsik teks secara cukup optimal dalam kegiatan pembelajaran.

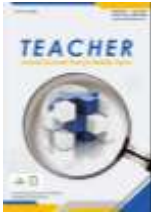
Jika ditinjau per aspek, indikator identifikasi alur memperoleh nilai rata-rata tertinggi yaitu 20,63, yang menunjukkan bahwa siswa relatif lebih mudah memahami struktur cerita dibandingkan aspek lainnya. Sementara itu, aspek analisis konflik dan kesimpulan amanat memiliki rata-rata yang sama, yaitu 20,31, yang mencerminkan kemampuan siswa dalam menginterpretasi isi cerita sudah berkembang, meskipun masih memerlukan penguatan pada kedalaman analisis. Adapun aspek analisis tokoh memperoleh rata-rata 19,69, yang walaupun masih dalam kategori baik, menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya mampu menguraikan karakter tokoh secara komprehensif.

Ditinjau dari distribusi kategori hasil belajar, mayoritas siswa berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 62,50%, diikuti kategori sangat baik sebesar 18,75%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan siswa. Namun demikian, masih terdapat siswa pada kategori cukup (12,50%) dan kurang (6,25%), yang menandakan perlunya perhatian lebih melalui pemberian bimbingan dan strategi pembelajaran yang lebih adaptif.

Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran telah berjalan efektif, namun optimalisasi tetap diperlukan, khususnya dalam meningkatkan kemampuan analisis yang lebih mendalam agar seluruh siswa dapat mencapai kategori hasil belajar yang lebih tinggi.

## **Pembahasan**

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran apresiasi dan penulisan cerpen memberikan kontribusi yang komprehensif terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Model ini tidak hanya



berorientasi pada pencapaian kognitif semata, tetapi juga mengembangkan dimensi afektif dan psikomotorik melalui keterlibatan aktif siswa dalam menemukan, mengolah, dan merefleksikan pengetahuan. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Rahman et al., 2019; Syafmaini et al., 2024).

Dari aspek proses pembelajaran, kegiatan yang diawali dengan apersepsi hingga diskusi kelompok menunjukkan adanya transformasi pola belajar dari yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus dan arahan, sementara peserta didik secara aktif mengonstruksi pemahamannya melalui kegiatan analisis teks cerpen. Proses ini menciptakan ruang dialog yang produktif, di mana siswa dapat saling bertukar ide, menguji pemahaman, serta mengembangkan argumentasi secara kritis. Interaksi semacam ini penting dalam pembelajaran bahasa karena bahasa pada hakikatnya merupakan alat komunikasi yang berkembang melalui praktik sosial (Wicaksono, 2016).

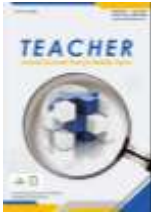
Lebih jauh, keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi kelompok juga mencerminkan berkembangnya keterampilan kolaboratif dan kemampuan sosial-emosional. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, aspek ini menjadi sangat penting karena pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan bekerja sama, empati, dan pengelolaan emosi. Cannavaro et al. (2023) menegaskan bahwa penguatan kecerdasan sosial dan emosional melalui pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Dari sisi hasil, capaian rata-rata kelas sebesar 80,94 yang berada pada kategori Baik menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memenuhi indikator kompetensi yang ditetapkan. Pencapaian ini mengindikasikan bahwa model *Discovery Learning* efektif dalam membantu siswa memahami struktur dan unsur pembangun cerpen secara menyeluruh. Hasil ini memperkuat temuan Barus (2018) serta Cahyani et al. (2017) yang menyatakan bahwa model pembelajaran ini mampu meningkatkan keterampilan menulis dan berpikir analitis siswa melalui proses eksplorasi dan penemuan.

Jika dianalisis lebih mendalam berdasarkan setiap aspek penilaian, terlihat bahwa kemampuan siswa dalam menggambarkan tokoh dan penokohan berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu memahami karakter sebagai elemen penting dalam membangun cerita yang hidup dan bermakna. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek deskriptif, tetapi juga dengan pemahaman terhadap peran tokoh dalam menyampaikan pesan cerita. Temuan ini sejalan dengan kajian Ammah dan Lestari (2019) yang menekankan pentingnya pemahaman unsur intrinsik dalam membangun apresiasi sastra yang mendalam.

Pada aspek alur, konsistensi skor yang berada pada rentang tinggi menunjukkan bahwa siswa mampu menyusun rangkaian peristiwa secara logis dan sistematis. Kemampuan ini mencerminkan adanya keterampilan berpikir runtut serta pemahaman terhadap struktur naratif. Sementara itu, pada aspek konflik, meskipun sebagian siswa masih memperoleh skor yang relatif lebih rendah, secara umum mereka telah mampu mengembangkan permasalahan cerita yang relevan dengan alur. Variasi skor pada aspek ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan imajinatif siswa masih perlu terus dikembangkan melalui latihan yang berkelanjutan.

Adapun pada aspek penarikan kesimpulan atau amanat, hasil yang relatif stabil menunjukkan bahwa siswa telah mampu menginterpretasikan isi cerita dan mengaitkannya dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kemampuan ini berkaitan erat dengan proses apresiasi sastra yang tidak hanya berhenti pada pemahaman struktur, tetapi juga pada penafsiran



makna. Harun et al. (2022) menjelaskan bahwa karya sastra mengandung nilai-nilai sosial yang dapat menjadi media pembelajaran karakter apabila dipahami secara reflektif oleh siswa.

Distribusi kategori penilaian yang didominasi oleh kategori Baik dan Sangat Baik menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Hal ini juga mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan berhasil meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Yanuar (2019) menyatakan bahwa minat baca dan pemahaman terhadap unsur intrinsik memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan menulis cerpen. Dengan demikian, meningkatnya hasil belajar dalam penelitian ini tidak terlepas dari meningkatnya keterlibatan dan minat siswa selama proses pembelajaran.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran ini juga dapat dikaitkan dengan penggunaan strategi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Integrasi pengalaman siswa dengan materi pembelajaran memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pengembangan pembelajaran berbasis budaya dan konteks lokal yang dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai di sekitarnya (Sukmadinata, n.d.; Karimah, 2024). Bahkan, jika dikombinasikan dengan pemanfaatan teknologi digital, pembelajaran sastra dapat menjadi lebih menarik dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Adrianus, 2025).

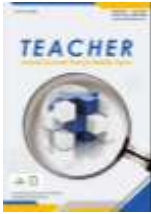
Lebih lanjut, pembelajaran yang variatif dan berbasis aktivitas juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Setiani et al. (2024) menekankan bahwa penggunaan media dan model pembelajaran yang tepat dapat memperkuat nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan diri. Dalam penelitian ini, hal tersebut tercermin dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi dan presentasi kelompok.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya sebagian kecil siswa yang masih berada pada kategori cukup dan kurang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran belum sepenuhnya menjangkau seluruh kebutuhan belajar siswa. Faktor perbedaan kemampuan awal, motivasi belajar, serta tingkat pemahaman terhadap materi menjadi variabel yang memengaruhi hasil tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran diferensiatif yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa (Yuliani, 2023).

Di sisi lain, penting juga bagi guru untuk terus melakukan inovasi dalam pembelajaran sastra agar tidak terkesan monoton. Penggunaan media kreatif seperti teatrikal puisi, pembelajaran berbasis proyek, maupun integrasi teknologi digital dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Nurdiyanto et al., 2021; Ronaldo et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya menjadi kegiatan akademik, tetapi juga pengalaman estetis yang menyenangkan bagi siswa.

Sebagai pengayaan perspektif, meskipun tidak secara langsung berkaitan dengan konteks pembelajaran sastra, beberapa kajian seperti Choudhary et al. (2018) dan Zahari dan Ab Halim (2025) menekankan pentingnya nilai integritas dan pendidikan karakter dalam berbagai bidang kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran sastra, khususnya melalui pemaknaan amanat dalam cerpen yang sarat dengan pesan moral.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model *Discovery Learning* merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan apresiasi dan menulis cerpen siswa. Model ini tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta karakter siswa. Oleh karena itu, implementasi model ini perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan konteks



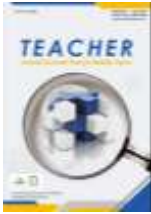
pembelajaran agar dapat memberikan manfaat yang lebih optimal dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran mengapresiasi cerpen pada siswa kelas VIII SMP PGRI Otam dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan dengan menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan modul ajar dan teks cerpen; tahap pendahuluan dengan membuka pembelajaran melalui salam dan doa, menyampaikan informasi materi serta menjelaskan model pembelajaran yang digunakan; serta tahap inti dengan membagikan lembar kerja berupa teks cerpen untuk dianalisis berdasarkan aspek tokoh dan penokohan, alur, konflik, dan penyusunan kesimpulan isi cerita yang kemudian dipresentasikan melalui diskusi kelompok. Berdasarkan data hasil evaluasi, terdapat tiga peserta didik pada kategori sangat mampu (90–100), sepuluh peserta didik pada kategori mampu (80–89), dua peserta didik pada kategori cukup mampu (70–79), dan satu peserta didik pada kategori tidak mampu (0–69), dengan nilai rata-rata kelas mencapai 80%. Dengan demikian, penerapan model Discovery Learning dalam mengapresiasi cerpen “Keberanian Seorang Pemuda Say No To Corruption” karya Rica Elisa tergolong mampu dan efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrianus, A. (2025). Penerapan pembelajaran berbasis cerita rakyat digital dalam meningkatkan apresiasi sastra siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 2(1), 27–31. <https://jurnal.naiwabestscience.my.id/index.php/jumps/article/download/132/89>
- Ammah, E. S., & Lestari, S. (2019). Dimensi tema cerpen “Pengarang Telah Mati” karya Sapardi Djoko Damono: Pendekatan pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 4(1), 25–30. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v4i1.6125>
- Barus, I. (2018). Peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui penerapan model pembelajaran discovery learning dengan bantuan media film pendek. *Journal of Education Action Research*, 2(2), 142–148. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/12322>
- Cahyani, R., Suwandi, S., & Suryanto, E. (2017). Peningkatan kemampuan menulis teks cerita fiksi berdasarkan novel melalui penerapan model discovery learning. *Basastra*, 5(1), 241–252.
- Cannavaro, J., Asbari, M., & Nurmayanti, R. (2023). Transformasi pendidikan: Memperkuat kecerdasan sosial dan emosional anak di era disrupsi. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(3), 1–6. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i3.859>
- Choudhary, S. A., Zaman, K., & Shakira, E. J. A. Z. (2018). Dynamic linkages between corruption, economic growth, and income inequality in Pakistan: Say “no” to corruption. *Theoretical and Applied Economics*, 1(614), 167–182. [https://ideas.repec.org/a/agr/journal/v1\(614\)y2018i1\(614\)p167-182.html](https://ideas.repec.org/a/agr/journal/v1(614)y2018i1(614)p167-182.html)
- Harun, A., Triyadi, S., & Muhtarom, I. (2022). Analisis nilai-nilai sosial dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq (tinjauan sosiologi sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 466–474. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/1778>



- Himawan, R. (2020). Penerapan model pembelajaran discovery learning dalam pembelajaran teks puisi rakyat di SMP. *Prosiding Samasta*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/7227>
- Karimah, A. (2024). Projek penguatan profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. *Science and Education Journal*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.64626/snej.v2i1.151>
- Nurdiyanto, E., Resticka, G. A., & Marahayu, N. M. (2021). Peningkatan apresiasi sastra melalui teatrikal puisi bagi siswa SMK Negeri 3 Banyumas. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.24090/sjp.v1i1.4879>
- Rahman, L., Fitriani, D., & Fitri, I. (2019). Pengaruh penerapan model discovery learning terhadap kemampuan penalaran matematis ditinjau dari pengetahuan awal siswa SMP Negeri 3 Tambang Kabupaten Kampar. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 2(1), 1–10. <http://dx.doi.org/10.24014/juring.v2i1.7467>
- Rajab, F. N. C., & Haris, A. (2024). Meningkatkan hasil belajar IPA melalui model discovery learning pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(2), 960–967. <https://www.ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/download/481/297>
- Ronaldo, R., Putra, Y. P., & Mahdijaya, M. (2025). Peningkatan kemampuan apresiasi sastra melalui pengajaran puisi di SMP Muhammadiyah Boarding School Arga Makmur. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 3(1), 187–195. <https://journal.ppmi.web.id/index.php/JPKI2/article/download/1357/1310>
- Setiani, R., Nurherlina, S., Dalimi, M., & Nurachadijat, K. (2024). Penerapan media pembelajaran dalam pendidikan karakter siswa kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Adda'wah Parungkuda. *Variable Research Journal*, 1(2), 463–470. <https://variablejournal.my.id/index.php/VRJ/article/view/67>
- Sukmadinata, N. S. (n.d.). Pengembangan model pembelajaran terpadu berbasis budaya untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. *Cakrawala Pendidikan*, (2). <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.339>
- Syafmaini, I. E., Shantini, Y., & Pramudia, J. R. (2024). Penerapan model discovery learning dalam meningkatkan keaktifan siswa di TK Kasih Bunda Kabupaten Tanah Datar. *Paudia*, 13(2), 192–207. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.478>
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam komunikasi pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m/article/view/19211>
- Yanuar, D. (2019). Pengaruh minat baca dan pemahaman unsur intrinsik terhadap kemampuan menulis cerpen siswa. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 119–126. <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v1i02.5288>
- Yuliani, E. (2023). Problematika dalam meningkatkan apresiasi sastra di SMA menggunakan Kurikulum Merdeka. *Sitasi Ilmiah*, 2(1), 67–74. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/si/article/view/8255>
- Zahari, D. S. M., & Ab Halim, F. (2025). SNR: Say no to corruption application—Anti-corruption education towards corruption prevention efforts at UTHM. *Research and Innovation in Technical and Vocational Education and Training*, 5(1), 140–152. <https://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ritvet/article/view/19814>